

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan anti-sosial yang dilakukan oleh remaja berbagai macam bentuknya, mulai dari perilaku kecil yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tidak menghormati orang lain, hingga kejahatan besar seperti minuman keras, perjudian, tawuran, balap liar, perlakuan sexual dan lain sebagainya. Tindakan anti sosial remaja kita selalu menarik perhatian publik, dengan bantuan media hanya sebagian kecil dari remaja kita yang terlibat dalam kegiatan negatif, terutama dalam kejahatan besar, tindakan kenakalan mereka membutuhkan perhatian perhatian kita yang mendesak karena mereka adalah masa depan bangsa. Psikolog, konselor dan pekerja sosial cenderung bimbang antara definisi sosiologis dan psikiatri yang menghubungkan remaja dengan perilaku yang menyakiti orang lain dan atau property mereka. Para profesional ini cenderung memandang kenakalan remaja sebagai gangguan perilaku berdasarkan manual Diagnostik dan Statistik Amerika edisi keempat. Gangguan perilaku digambarkan sebagai serangkaian pelanggaran berulang terhadap hak pribadi atau hak milik individu lain serta norma dasar masyarakat. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku kenakalan remaja, termasuk karakteristik personal remaja, demografi keluarga, fungsi keluarga, pola asuh, komunikasi, serta lingkungan sosial.¹

¹ Mawardi Djamaluddin et al., "Penguatan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Takome Kota Ternate," *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 5 (2021): 500, <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i5.9733>.

Kenakalan remaja seringkali merupakan hasil dari kombinasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku mereka. Faktor-faktor seperti harga diri, kemampuan menghadapi masalah, aspek keagamaan, atribut kepribadian, rendahnya prestasi akademik, kegagalan dalam pendidikan, dan ketidakmampuan membaca dan menulis merupakan beberapa karakteristik pribadi atau atribut perilaku yang berhubungan dengan kenakalan. Di sisi lain, karakteristik keluarga meliputi faktor-faktor demografis dan sosioekologis, seperti pendapatan, status sosial, kualitas hubungan, pola asuh, pengawasan orang tua, komunikasi, struktur, dan ukuran keluarga.²

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang tidak sesuai, tindakan, atau perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Ini merupakan masalah menarik yang membawa dampak negatif yang mengkhawatirkan bagi remaja dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa contoh kenakalan remaja meliputi merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, terlibat dalam tawuran, pencurian, penggunaan narkoba, perkelahian, dan berbagai perilaku negatif lainnya.³

Masa remaja adalah salah satu fase krusial dalam perkembangan individu yang dianggap sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Ini adalah periode yang penuh dengan keindahan, keunikan, keceriaan, dan kesenangan. Hampir tidak ada manusia yang bisa melupakan pengalaman masa remajanya, baik yang

² Djamaluddin et al.

³ Fikri Anarta et al., "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 485, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.

membahagiakan maupun yang menyedihkan. Namun, tidak semua remaja dapat melewati masa tersebut dengan lancar dan bahagia menuju fase selanjutnya. Masa remaja dianggap sebagai periode yang paling rentan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Ini adalah periode yang sarat dengan berbagai masalah dan perubahan karena pada masa ini individu mencoba menemukan dan memahami jati diri atau identitas mereka. Meskipun banyak remaja yang kesulitan dalam mencari identitas mereka, namun tidak sedikit juga yang berhasil dan mencapai kesuksesan untuk masa depan mereka.

Masa ini sering disebut sebagai periode topan badai atau stres dan tekanan, di mana remaja mengalami tingkat ketegangan emosional yang tinggi karena perubahan fisik dan hormonal yang mereka alami. Emosi mereka meningkat karena mereka berhadapan dengan tekanan sosial dan tuntutan baru yang sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadi mereka. Akibatnya, banyak remaja yang kesulitan menemukan identitas diri mereka pada masa remaja. Kondisi ini sering kali memicu perilaku kenakalan mulai dari yang ringan hingga tindakan yang melanggar hukum.⁴

Antara usia 11 hingga 21 tahun, seseorang dianggap sebagai remaja. Rentang usia ini biasanya dibagi menjadi tiga periode: awal remaja (11-15 tahun), pertengahan remaja (15-17 tahun), dan akhir remaja (17-21 tahun). Secara umum, remaja adalah fase transisi di mana individu meninggalkan masa kelemahan dan

⁴ Erida, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Berperilaku Menyimpang," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 145–57.

ketergantungan saat anak-anak, namun belum sepenuhnya siap menghadapi tanggung jawab dan kemandirian saat dewasa. Perubahan ini tergantung pada kondisi sosial dan tingkat perkembangan masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Semakin modern masyarakatnya, semakin lama masa transisi remaja, karena individu perlu menyiapkan diri untuk beradaptasi dengan tuntutan dan persyaratan yang kompleks dalam masyarakat yang terus berkembang.⁵

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya matang untuk dianggap sebagai dewasa. Mereka sedang mencari gaya hidup yang sesuai untuk mereka, sering kali melalui eksperimen dan percobaan, meskipun hal ini seringkali diiringi oleh banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan ini bisa menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitarnya, terutama orang tua mereka. Namun, kesalahan tersebut mungkin dirasa menyenangkan oleh teman sebaya, karena mereka semua sedang menjalani proses pencarian identitas yang sama. Tindakan-tindakan yang mengecewakan lingkungan sering disebut sebagai kenakalan remaja.⁶

Masa remaja merupakan periode transisi dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian, dengan minat pada seksualitas, introspeksi diri, serta kepedulian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu normal. Remaja menghadapi

⁵ FAHRUL RULMUZU, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021): 364–73, <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>.

⁶ DADAN SUMARA SUMARA, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

masa di mana mereka tidak lagi dianggap anak-anak, namun juga belum sepenuhnya diterima sebagai dewasa. Mereka berada di antara fase anak dan dewasa, yang sering dikenal sebagai periode "mencari jati diri". Kondisi ini seringkali menimbulkan tantangan bagi remaja, masyarakat, dan keluarga, karena pribadi mereka belum stabil dan matang. Pada masa sebelumnya, mereka mungkin hanya mengikuti arahan dari orang tua atau guru, tetapi pada masa remaja, sikap mereka mulai berubah. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pengalaman dan kedewasaan yang matang dalam menjalankan peran mereka sebagai anggota keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai kepribadian, dan keyakinan yang dominan pada masa remaja.

Faktor-faktor lingkungan, termasuk pengaruh dari teman sebaya dan media, telah konsisten ditemukan berkontribusi pada perilaku kenakalan. Kegiatan seperti merokok, pertikaian antar geng, dan bolos sekolah seringkali dilakukan dalam kelompok. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual yang tidak pantas seringkali kali mengawali eksplorasi mereka dengan mengakses materi pornografi melalui buku atau video.⁷

Remaja yang terlibat dalam perilaku kriminal bisa memiliki kesulitan dalam mengontrol diri, atau bahkan menggunakan kontrol diri secara tidak tepat, serta cenderung menegakkan standar perilaku mereka sendiri sambil mengabaikan keberadaan orang lain. Tindakan kriminal yang sering mereka lakukan umumnya melibatkan faktor-faktor mental dengan motif-motif subjektif, yang bertujuan untuk

⁷ Djameluddin et al., "Penguatan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Takome Kota Ternate."

mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekerasan dan agresi(perasaan marah).

Keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ini adalah lingkungan pertama di mana anak-anak menerima pendidikan sebelum mereka mulai sekolah dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku anak-anak, baik atau buruk, sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dari keluarga dan lingkungan mereka. Sebagai pendidik pertama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengontrol dan mengawasi perilaku anak-anak mereka, terutama saat mereka menghadapi masa remaja yang rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membimbing dan memperbaiki perilaku dan moral anak-anak mereka, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Rasulullah telah bersabda ,tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.(HR At-Tirmidzi).

Hadis tersebut mengajarkan kepada kita bahwa saat anak dilahirkan, mereka dalam keadaan murni, bersih, dan bebas dari dosa. Mereka seperti kertas putih yang belum tergores oleh noda, dan bagaimana mereka akan bertindak dan berakhlak kelak sangat bergantung pada arahan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua mereka. Pertanyaannya adalah apakah mereka akan menjadi anak

yang memiliki perilaku dan akhlak yang mulia, atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan bimbingan yang mereka terima.

Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seringkali memiliki kendali diri yang kurang, cenderung membuat aturan mereka sendiri, dan sering kali mengabaikan keberadaan orang lain. Secara umum, perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk norma-norma agama, etika, peraturan sekolah, dan peraturan keluarga, dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Seorang remaja telah melewati tahap kanak-kanak namun belum sepenuhnya matang untuk dianggap dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang cocok untuk mereka, seringkali melalui percobaan dan kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan seringkali menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya. Remaja biasanya lebih suka melakukan kesalahan yang bisa diterima oleh teman sebaya mereka, karena mereka semua sedang dalam proses mencari jati diri. Kesalahan-kesalahan ini sering dianggap sebagai kenakalan remaja oleh masyarakat.

Remaja adalah investasi masa depan bagi sebuah negara, dengan masa depan bangsa bergantung pada para pemuda saat ini. Mereka adalah pilar utama bagi kemajuan manusia ke depan, yang harus membawa harapan yang membanggakan bagi generasi seperti itulah generasi harapan. Generasi harapan yang dimaksud adalah para pemuda dan remaja, karena merekalah yang memegang peranan penting dalam perjuangan bersama Rasulullah, banyak di antara mereka yang

menjadi penceramah dan pembicara terkemuka pada masa itu, serta menjadi utusan dan asisten Rasulullah yang muda. Remaja seperti mereka diharapkan menjadi teladan yang terpilih, menjadi penerang dalam kehidupan, dan menjadi contoh yang patut diteladani. Namun, realitas remaja kita saat ini sangat berbeda. Meskipun mereka adalah harapan masa depan bangsa, banyak dari mereka terjerumus dalam kegiatan yang tidak bermanfaat seperti perkelahian, pencurian, penggunaan narkoba, kelompok motor, dan perilaku lainnya. Selain itu, kurangnya perhatian dari lingkungan dan keluarga juga turut memperparah keadaan. Berita-berita tentang pelajar yang terlibat dalam perkelahian, penyalahgunaan narkotika, pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, pencurian oleh remaja, serta meningkatnya kasus kehamilan di kalangan remaja putri semakin sering terdengar. Semua ini merupakan masalah yang semakin meresahkan masyarakat. Kondisi remaja seperti ini membuat kita bertanya-tanya apa yang terjadi dengan generasi muda kita dan mengapa mereka menjadi rusak? Hanya orang tua yang bijaksana yang dapat menyadari dengan benar bahwa kesalahan ini tidak hanya karena anak-anak itu sendiri, tetapi juga karena kurangnya pendidikan yang baik dari orang tua. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah, namun orang tua lah yang kemudian memberikan pengaruh apakah mereka menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁸

⁸ Erida.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Remaja cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan diri vandalisme mereka sendiri atau orang lain, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, atau perilaku agresif
- b. Remaja sering kali menunjukkan sikap tidak patuh terhadap aturan dan norma yang ditetapkan oleh otoritas, seperti guru, orang tua, atau polisi.
- c. Beberapa remaja terlibat dalam tindakan kekerasan fisik, verbal, atau emosional terhadap orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- d. Kenakalan remaja sering kali terkait dengan masalah mental dan emosional, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku, yang mungkin mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan perilaku dengan baik.
- e. Kenakalan remaja dapat menyebabkan penurunan dalam kinerja akademik mereka dan bahkan mengarah pada putus sekolah, karena perilaku kenakalan sering mengganggu proses belajar-mengajar.

2. Batasan masalah

Untuk menghindari supaya masalah dalam penelitian ini tidak meluas maka dalam penelitian dibatasi hanya pada pembahasan. Pembahasan tersebut berupa:

- a. Peran pola asuh
- b. Orang tua
- c. Mengatasi kenakalan remaja

3. Rumusan masalah

- a. Seperti apa bentuk kenakalan remaja di dalam Desa Wanasari Kecamatan Cibitung?
- b. Bagaimana pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal?
- c. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Wanasari Kecamatan Cibitung?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab dari kenakalan remaja yang umumnya sering terjadi di Desa Wanasari Kecamatan Cibitung.
2. Untuk mengetahui seberapa penting peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di Desa Wanasari Kecamatan Cibitung.
3. Memberikan gambaran bagaimana cara para orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi apa saja dampak yang akan di terima dari kenakalannya.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagaimana peran orang tua dalam mengatasi kenakalan pada anaknya.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dampak dan peran pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja

E. Review studi terdahulu

Berdasarkan judul yang di teliti oleh penulis yaitu “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi*” penulis melihat ada perbandingan dan persamaan terkait pokok-pokok pembahasan pada peneliti sebelumnya.

1. Penelitian Erida

Penelitian Erida,Upaya otang tua dalam mengatasi remaja berperilaku menyimpang,Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tekhnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Upaya preventif yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Binuang Kampung Dalam yaitu dengan menciptakan kehidupan keluarga yang beragama dengan taat kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan bersikap sopan dan santun dalam berperilaku. Orang tua juga menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dengan meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anaknya. Upaya selanjutnya yang dilakukannya yaitu dengan memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam pergaulannya, dengan mengetahui dengan siapa anaknya bergaul, akan pergi kemana ketika akan keluar rumah, serta mengajarkan anaknya untuk berhati-hati dalam memilih teman, yaitu dengan mengingatkan anaknya untuk tidak berteman dengan orang-orang yang berperilaku tidak baik, namun bertemanlah dengan orang yang berperilaku baik.

2. Penelitian Julia Andriyani

Penelitian ini membahas peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kenakalan remaja pada saat ini begitu tinggi. Banyak sekali sekarang ini anak dibawah umur yang sudah merokok, ikut gang motor, ikut balapan liar, ikut kerusahan dengan sekolah lain dan kenakalan remaja yang lainnya. Kenakalan remaja tersebut diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka, dan juga anggota keluarga yang lainnya. Apabila setiap

anggota keluarga mengerti akan pengertian keluarga, peranan keluarga pastinya hal tersebut bisa dicegah.

3. Penelitian Suci Rahmadhani

Penelitian ini membahas kontrol sosial keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Para peneliti mengamati bahwa anakanak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga dan juga lingkungannya. Perilaku yang dapat dikategorikan kenakalan remaja juga bisa terjadi misalnya seperti melanggar aturan bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah (bolos sekolah), mengganggu teman, hingga perilaku yang termasuk ke dalam kategori kriminal, yaitu mencuri. Dalam hal ini, fungsi keluarga merupakan sebagai tempat pengumpulan informasi bagi anak sejak lahir. Dalam sebuah keluarga, remaja dapat belajar dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, belajar tentang nilai-nilai moral dan agama, menjalin sebuah relasi dengan orang lain, mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah, perkembangan kematangan diri, serta masalah yang dihadapinya sehari-hari. Keluarga sangat berperan sangat penting dalam menghasilkan individu yang berkompeten dalam menjalani kehidupannya. menyebutkan bahwa teori kontrol sosial menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat menjaga atau menciptakan suatu kontrol sosial dan usaha memperoleh konformitas atau ketidakmampuan meraihnya dalam bentuk penyimpangan.

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan delinkuensi atau kenakalan terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat melemah atau rusak. Hirschi mengemukakan bahwa daripada mencoba menjelaskan kenakalan sebagai perilaku abnormal, seseorang harus mencoba menjelaskan konformitas. Artinya, teori kontrol sosial berpendapat bahwa seseorang secara inheren tertarik pada perilaku kriminal atau nakal karena hal tersebut dianggap sebagai cara tercepat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, hal yang menghambat perilaku kenakalan dan mementingkan diri sendiri, serta mampu menjadi sumber konformitas adalah dengan mengembangkan ikatan sosial.

4. Penelitian Fahrul Rulmuju

Penelitian ini membahas kenakalan remaja dan penanganannya, Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa

kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi.